

Dampak Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Penerapan Sistem Pembayaran QRIS terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM

Lusmino Basia

Program Studi Akuntansi, Universitas Mahakarya Asia, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang, hambatan, serta harapan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai strategi peningkatan akses pembiayaan dan keberlanjutan usaha. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi lapangan kepada pengelola UMKM sebagai responden. Data sekunder diperoleh dari jurnal akademik terbaru dan laporan resmi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUR berperan penting dalam mendukung pembiayaan UMKM, sementara QRIS membantu meningkatkan efisiensi transaksi. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kerumitan administrasi pada pengajuan KUR serta keterbatasan jaringan internet dalam penerapan QRIS. Responden juga menyampaikan harapan agar prosedur lebih sederhana dan infrastruktur digital lebih merata. Studi ini memberikan masukan bagi pemerintah, perbankan, dan regulator dalam menyederhanakan skema kredit, memperkuat literasi keuangan, serta memperluas infrastruktur digital, khususnya di daerah terpencil. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan perspektif UMKM terkait pembiayaan dan adopsi pembayaran digital, sehingga menghasilkan kerangka yang mendukung ketahanan UMKM di era ekonomi digital.

Kata Kunci: Akses Keuangan, Digitalisasi, KUR, QRIS, UMKM.

Abstract

This study aims to analyze the opportunities, challenges, and expectations of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in utilizing Kredit Usaha Rakyat (KUR) and the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as strategies to enhance financial access and business sustainability. The research adopts a qualitative descriptive approach, using primary data collected through in-depth interviews, observations, and field documentation with MSME managers as respondents. Secondary data are also incorporated from recent academic journals and government reports. The findings reveal that KUR plays a significant role in supporting MSME financing, while QRIS improves transaction efficiency. However, barriers remain, including administrative complexity in KUR applications and uneven internet infrastructure affecting QRIS adoption. Respondents also expressed hopes for simplified procedures and improved digital infrastructure. This study provides insights for policymakers, banks, and regulators to simplify credit schemes, strengthen financial literacy, and expand digital infrastructure, particularly in rural and remote areas. This research contributes by combining the perspectives of MSMEs regarding financing and digital payment adoption, offering an integrated framework to support MSME resilience in the digital economy.

Keywords: Digitalization, Financial Access, KUR, MSMEs, QRIS.

Korespondensi:

Lusmino Basia
(lusmino@unmaha.ac.id)

Submit: 01-10-2025

Revisi: 21-10-2025

Diterima: 25-10-2025

Terbit: 28-10-2025



1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penopang utama perekonomian nasional, karena perannya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2022 kontribusi UMKM mencapai 61,07% dari PDB serta menyediakan sekitar 97% lapangan kerja di Indonesia, sehingga menegaskan posisi strategisnya dalam pertumbuhan ekonomi (Nirwasita et al., 2024). Pada tahun 2023, jumlah UMKM diperkirakan hampir mencapai 65 juta unit. Meskipun terdampak pandemi, sektor ini menunjukkan ketahanan yang lebih kuat dibandingkan sektor lain (Nurhaidah, 2022).

Salah satu kendala utama UMKM adalah keterbatasan akses terhadap permodalan, yang berimbas pada kemampuan mereka dalam berinovasi dan bersaing di era digital. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah menghadirkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai instrumen penguatan modal. Program ini memberikan pinjaman dengan bunga rendah guna mendorong daya saing dan keberlanjutan usaha. Hingga Desember 2022, penyaluran KUR mencapai sekitar Rp285 triliun dengan lebih dari 3 juta debitur, sementara tingkat kredit bermasalah (NPL) tetap terjaga di bawah 1% (Barus & Wijaya, 2022; Mahyuni & Setiawan, 2021). Pemerintah juga menargetkan penyaluran KUR terus berlanjut hingga tahun 2025 dengan harapan semakin banyak pelaku usaha memperoleh akses pendanaan yang lebih mudah (Pranata & Wulandari, 2024; Fanani et al., 2024). Selain pendanaan, KUR juga dirancang untuk meningkatkan kualitas UMKM melalui pendampingan dan pelatihan.

Perkembangan teknologi mendorong percepatan digitalisasi sistem pembayaran, salah satunya melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diluncurkan Bank Indonesia pada 2020 (A. C. Sari & Adinugraha, 2022). Inovasi ini kini telah banyak diadopsi pelaku UMKM. Hingga akhir 2023, tercatat lebih dari 20 juta pengguna QRIS dengan transaksi melebihi Rp50 triliun, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan (Prakoso et al., 2023). QRIS memudahkan transaksi, menjamin keamanan pembayaran, dan menekan biaya operasional (Nabillah & Ayuningtyas, 2024). Langkah ini selaras dengan strategi pemerintah dalam mendorong transformasi digital di sektor ekonomi.

Namun, tantangan masih nyata di wilayah kepulauan seperti Kabupaten Banggai Kepulauan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan akses modal, rendahnya literasi keuangan, serta infrastruktur digital yang belum merata. Data BPS menunjukkan bahwa meskipun jumlah UMKM meningkat, akses terhadap KUR maupun layanan digital seperti QRIS masih sangat terbatas, terutama akibat faktor geografis dan minimnya pemahaman teknologi (Nabillah & Ayuningtyas, 2024). Survei juga mengungkapkan sekitar 70% UMKM di kawasan ini belum sepenuhnya memanfaatkan sistem pembayaran digital, dan hanya sebagian kecil yang mampu memperoleh pembiayaan melalui KUR (Wahid et al., 2024). Kabupaten Banggai Kepulauan merupakan daerah kepulauan di Sulawesi Tengah dengan ekonomi yang didominasi oleh sektor mikro dan kecil seperti perdagangan, perikanan, pertanian, serta kuliner lokal. Dari tantangan ini, Karena itu, penelitian tentang KUR dan QRIS menjadi sangat strategis di daerah kabupaten banggai kepulauan, sehingga penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penelitian bagi para akademisi yaitu Mengembangkan teori *financial inclusion*, *digital finance adoption*, dan *sustainability accounting* dalam konteks daerah kepulauan, dan bagi pengambil kebijakan penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pemerintah daerah, bank penyalur KUR, dan BI dalam memperluas pembiayaan serta infrastruktur digital dan mendorong transformasi UMKM menuju keuangan inklusif dan berkelanjutan, sesuai dengan SDGs (No Poverty, Decent Work, dan Industry Innovation) di daerah kabupaten banggai kepulauan.

Kajian mengenai KUR dan QRIS di Indonesia umumnya masih bersifat parsial. Banyak studi yang hanya menekankan pengaruh KUR terhadap pendapatan UMKM atau sebaliknya, berfokus pada implementasi QRIS di wilayah tertentu. Contohnya, Setiawan & Mahyuni (2020) menegaskan bahwa QRIS mampu meningkatkan pendapatan UMKM di perkotaan, tetapi tidak mengulas konteks daerah kepulauan. Sementara itu, kajian mengenai KUR lebih banyak menyoroti keberhasilan penyaluran dana tanpa membahas keterkaitannya dengan sistem pembayaran digital (Saputri, 2023). Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk meneliti sinergi KUR dan QRIS secara bersamaan, khususnya terhadap pendapatan UMKM di wilayah kepulauan.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat jelas, yaitu minimnya pembahasan mengenai interaksi antara KUR dan QRIS serta dampaknya pada pendapatan UMKM, terutama di Kabupaten Banggai Kepulauan. Sebagian besar studi lebih terfokus pada wilayah perkotaan, padahal kondisi sosial dan ekonomi di daerah kepulauan memiliki karakteristik yang berbeda (Amanillah et al., 2024). Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam sangat diperlukan guna memahami bagaimana KUR dan QRIS dapat saling melengkapi dalam meningkatkan kesejahteraan UMKM di kawasan terpencil (Apriadi & Chaidir, 2024).

Upaya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis. Dari sisi akademik, hasil kajian dapat memperkaya literatur mengenai strategi penguatan UMKM berbasis pembiayaan dan digitalisasi. Sementara itu, dari sisi praktis, temuan dapat menjadi dasar kebijakan untuk memperkuat dukungan modal serta memperluas penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya bagi UMKM di daerah kepulauan. Dengan demikian, manfaatnya tidak hanya terbatas pada peningkatan daya saing usaha, tetapi juga berdampak pada perbaikan kualitas hidup masyarakat setempat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam pengalaman pengelola UMKM dalam memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan menerapkan sistem pembayaran QRIS untuk mendukung peningkatan pendapatan usaha mereka. Lokasi penelitian ditentukan di Kabupaten Banggai Kepulauan mengingat daerah ini memiliki karakteristik kepulauan yang unik dengan tingkat aksesibilitas terbatas sehingga memungkinkan munculnya tantangan tersendiri dalam pemanfaatan KUR dan penggunaan QRIS. Populasi penelitian adalah seluruh pengelola UMKM yang telah menerima fasilitas KUR dan atau menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar dan keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan, maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu seperti telah menerima KUR minimal enam bulan terakhir atau aktif menggunakan QRIS sekurang-kurangnya tiga

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengelola UMKM melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memastikan arah pertanyaan tetap fokus namun tetap memberikan ruang bagi informan dalam menceritakan pengalamannya secara luas. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap berupa laporan pemerintah daerah, data statistik UMKM, regulasi terkait KUR dan QRIS, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dari artikel-artikel jurnal nasional dan internasional berikut beberapa informan dari beberapa desa;

Tabel 1. Informan UMKM

Kode	Nama	Usaha	Asal
IP-1	Resmon Bappol	Kios/jual beli hasil tani	Desa Poganda
IP-2	Rahun Yadaul	Nelayan	Desa Poganda
IO-3	Milha Bisan	Kios	Desa Ombuli
IO-4	Feri Bolitan	Nelayan	Desa Ombuli
IS-5	Maryones	Kios/jual beli hasil laut dan hasil tani	Desa Sabang
IL-6	Hengki Joli	Kios/Jual beli hasil laut dan hasil tani	Desa Lukpanenteng
IL-7	Lely Moni	Kios	Desa Lukpananteng
IL-8	Lahderit Sagulani	Kios	Desa Lukpanenteng
IL-9	Luisterman Molubong	Meubel	Desa Lukpananteng
IS-10	Gosman Timbange	Nelayan	Desa Sabang
IM-11	Stenly Lantona	Kios	Desa Sambulangan
IL-12	Sandro Cipto moyo	jual beli hasil mente dan Depot air minum	Desa Lukpanenteng
IL-13	Irnowati lating	Warung makan	Desa Lukpanenteng
IY-14	Sujono sakulat	Penyulingan dan jual beli hasil Nilam	Desa Seyasa
IK-15	Frans Pisaiyo	Nelayan	Salakan

Sumber: Data di Olah (2025)

Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan familiarisasi data, pemberian kode, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan ulang tema, serta penyusunan narasi hasil penelitian yang didukung dengan kutipan verbatim dari informan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari berbagai jenis UMKM, triangulasi metode dengan menggunakan observasi dan dokumentasi, serta member checking kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman sebenarnya. Keabsahan penelitian juga diperkuat dengan prinsip keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan keterkonfirmasi (confirmability) sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif. Seluruh prosedur penelitian dilakukan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademi

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pengelola UMKM di Kabupaten Banggai Kepulauan. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman mereka dalam mengakses dan memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR), penggunaan sistem pembayaran QRIS, serta dampaknya terhadap pendapatan usaha. Wawancara juga menyoroti hambatan yang dihadapi pelaku UMKM serta harapan mereka terhadap dukungan pemerintah dan lembaga keuangan.

Berikut adalah instrumen wawancara pada penelitian ini dengan narasumber pengelola UMKM yang telah menerima fasilitas KUR dan atau menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya:

Tabel 2. Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator	Indikator	Tujuan
		Pertanyaan	
Akses KUR	Kemudahan akses, syarat, kendala	- Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR)? - Apa saja kendala yang dihadapi saat mengajukan KUR?	Mengetahui pengalaman dan hambatan UMKM dalam memperoleh KUR
Pemanfaatan KUR	Penggunaan dana, dampak terhadap usaha	- Dana KUR digunakan untuk apa saja dalam usaha Bapak/Ibu? - Bagaimana pengaruh KUR terhadap perkembangan usaha dan pendapatan?	Menggali sejauh mana KUR berkontribusi pada operasional dan pendapatan
Adopsi QRIS	Alasan penggunaan, penerimaan konsumen	- Sejak kapan Bapak/Ibu menggunakan QRIS? - Apa alasan utama Bapak/Ibu mengadopsi QRIS? - Bagaimana tanggapan konsumen terhadap penggunaan QRIS?	Mengetahui motivasi dan penerimaan konsumen terhadap QRIS
Manfaat QRIS	Kemudahan transaksi, pencatatan, peningkatan penjualan	- Apakah QRIS membantu mempercepat transaksi dan memudahkan pencatatan? - Apakah penerapan QRIS berpengaruh pada peningkatan volume penjualan dan pendapatan?	Menganalisis manfaat nyata QRIS bagi peningkatan pendapatan
Sinergi KUR & QRIS	Keterkaitan modal & pembayaran digital	- Apakah ada hubungan antara modal dari KUR dan penggunaan QRIS terhadap omzet? - Apakah kombinasi KUR dan QRIS membantu memperluas pasar atau meningkatkan daya saing?	Mengidentifikasi sinergi KUR dan QRIS dalam mendorong pertumbuhan usaha
Hambatan & Tantangan	Kendala penggunaan KUR dan QRIS	- Apa kendala yang masih dihadapi dalam pemanfaatan KUR dan QRIS?	Menggali faktor penghambat optimalisasi KUR dan QRIS
Harapan & Rekomendasi	Dukungan pemerintah & perbankan	- Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pemerintah/perbankan terkait KUR? - Apa saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan layanan QRIS?	Mendapatkan masukan kebijakan untuk penguatan KUR dan QRIS bagi UMKM

Sumber: Penulis (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan penerapan sistem pembayaran digital melalui QRIS memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Banggai Kepulauan. Pembahasan ini disusun berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Dampak KUR terhadap Pendapatan UMKM

Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah menjadi salah satu instrumen kebijakan pemerintah yang secara nyata berperan dalam memperkuat struktur permodalan UMKM di Indonesia. Ketersediaan modal usaha melalui KUR memungkinkan pelaku UMKM untuk memperluas kapasitas produksi, meningkatkan stok bahan baku, serta memperbarui sarana produksi. Dengan demikian, akses pembiayaan melalui KUR memberikan dampak langsung terhadap produktivitas dan potensi peningkatan pendapatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memanfaatkan KUR untuk kebutuhan operasional inti. Salah satu responden menyampaikan:

"Dana KUR saya gunakan untuk menambah modal kerja, terutama membeli bahan baku dan memperbaiki peralatan produksi. Setelah ada tambahan modal, usaha saya bisa jalan lebih lancar dan omzet juga mulai naik, walaupun belum terlalu besar." (Responden 2, Wawancara, 2025)

Verbatim ini mengindikasikan bahwa KUR tidak hanya berfungsi sebagai tambahan dana, melainkan juga sebagai katalis dalam mempercepat perputaran modal dan stabilitas usaha. Walaupun dampak peningkatan pendapatan belum signifikan dalam jangka pendek, namun adanya KUR membantu UMKM mengurangi risiko keterbatasan modal yang selama ini menjadi hambatan utama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Haryanto (2020) yang menegaskan bahwa akses pembiayaan formal, termasuk KUR, mampu meningkatkan kapasitas produksi dan memperkuat daya saing UMKM di pasar lokal. Lebih lanjut, Rahayu (2021) menemukan bahwa UMKM penerima KUR cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan modal pribadi.

Selain itu, KUR juga memberikan dampak psikologis berupa peningkatan kepercayaan diri pengelola UMKM dalam mengambil keputusan bisnis. Dengan adanya modal tambahan, pelaku usaha lebih berani memperluas jaringan pemasaran maupun melakukan diversifikasi produk. Hal ini didukung oleh temuan Hidayat et al. (2022) yang menyebutkan bahwa permodalan dari KUR berpengaruh positif terhadap kemampuan inovasi UMKM, yang pada akhirnya berimplikasi pada pertumbuhan pendapatan.

Namun demikian, efektivitas KUR dalam meningkatkan pendapatan tidak terlepas dari faktor manajemen keuangan pelaku UMKM. Beberapa responden mengungkapkan bahwa meskipun modal bertambah, pengelolaan yang kurang tepat membuat hasil yang diperoleh tidak optimal. Hal ini sesuai dengan studi oleh Nugraha & Pramesti (2023) yang menyatakan bahwa KUR akan berdampak signifikan terhadap pendapatan apabila dibarengi dengan peningkatan kapasitas manajerial, khususnya dalam perencanaan keuangan dan strategi pemasaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa KUR memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan UMKM, meskipun manfaatnya cenderung bertahap dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti manajemen usaha serta faktor eksternal seperti kondisi pasar. Dengan demikian, KUR dapat dipandang sebagai instrumen kebijakan strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi UMKM dalam jangka panjang.

Penerapan QRIS dalam Usaha UMKM

Digitalisasi pembayaran melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) telah menjadi salah satu terobosan penting bagi UMKM dalam menghadapi transformasi ekonomi digital. QRIS, yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, dirancang untuk menyederhanakan berbagai metode pembayaran digital hanya melalui satu kode QR. Bagi UMKM, penerapan QRIS bukan hanya sekadar mengikuti tren, melainkan juga menjadi strategi adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen yang semakin terbiasa dengan transaksi non-tunai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan manfaat nyata dari penggunaan QRIS, baik dari sisi konsumen maupun pelaku usaha. Seorang responden menyampaikan:

"Saya mulai pakai QRIS sekitar tahun 2022, setelah ditawarkan pihak bank. Konsumen banyak yang senang, terutama anak-anak muda, karena mereka bisa bayar pakai HP saja. Kalau yang lebih tua masih ada yang memilih tunai, tapi lama-lama mereka juga mulai terbiasa." (Responden 1, Wawancara, 2025)

Verbatim ini memperlihatkan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan kenyamanan konsumen, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Sementara itu, konsumen berusia lebih tua memang masih cenderung memilih metode tunai, tetapi seiring waktu mereka mulai beradaptasi dengan pola pembayaran digital. Hal ini selaras dengan temuan Priyono & Dwityas (2020) yang menjelaskan bahwa adopsi teknologi keuangan digital, termasuk QRIS, sangat dipengaruhi oleh faktor usia, literasi digital, dan kebiasaan konsumen.

Selain meningkatkan kenyamanan konsumen, QRIS juga membawa dampak positif terhadap pencatatan transaksi dan administrasi keuangan UMKM. Salah satu responden menuturkan:

"Transaksi jadi lebih cepat karena tidak perlu menyiapkan kembalian. Catatan penjualan juga lebih rapi karena otomatis masuk ke aplikasi." (Responden 3, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya mempercepat transaksi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan akurasi pencatatan keuangan. Dengan data transaksi yang terekam secara otomatis, pelaku UMKM dapat memantau arus kas lebih baik, mengurangi risiko kehilangan catatan penjualan, serta mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh

Susanto & Dwiastanti (2021), yang mengungkapkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan UMKM dan efisiensi administrasi usaha.

Dari sisi strategi bisnis, penerapan QRIS juga membuka peluang lebih luas bagi UMKM untuk menarik segmen pasar baru, khususnya konsumen yang mengutamakan kecepatan dan keamanan transaksi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Dewi et al. 2022), yang menemukan bahwa penggunaan QRIS secara signifikan meningkatkan kepuasan pelanggan, sehingga berdampak pada peningkatan loyalitas dan potensi pertumbuhan pendapatan.

Lebih jauh lagi, penerapan QRIS turut mendorong inklusi keuangan digital. Dengan masuknya transaksi ke sistem perbankan dan fintech, UMKM memiliki rekam jejak keuangan yang lebih jelas. Rekam jejak ini pada akhirnya dapat menjadi modal penting untuk mengakses pembiayaan formal, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hal ini sejalan dengan penekanan Bank Indonesia (2023) bahwa QRIS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi UMKM untuk terhubung dengan ekosistem keuangan digital yang lebih luas.

Meskipun demikian, penerapan QRIS juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa pelaku UMKM mengaku masih menemui konsumen yang enggan beralih dari pembayaran tunai. Selain itu, keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah pedesaan turut menghambat optimalisasi QRIS. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Septiani & Wulandari, 2022), yang menyoroti bahwa keberhasilan implementasi pembayaran digital sangat dipengaruhi oleh faktor infrastruktur teknologi dan literasi digital masyarakat.

Dengan demikian, penerapan QRIS dalam usaha UMKM di Banggai Kepulauan terbukti memberikan dampak positif terhadap kenyamanan konsumen, efisiensi transaksi, dan ketertiban administrasi keuangan. Namun, untuk memastikan pemanfaatannya lebih optimal, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan literasi digital serta perluasan akses infrastruktur teknologi.

Sinergi KUR dan QRIS terhadap Peningkatan Pendapatan

Kombinasi antara pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pemanfaatan sistem pembayaran digital QRIS terbukti memberikan dampak sinergis bagi perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Akses terhadap modal dari KUR memungkinkan pelaku UMKM memperluas kapasitas produksi, meningkatkan stok bahan baku, hingga memperbaiki peralatan produksi. Pada saat yang sama, penerapan QRIS membantu memperlancar transaksi, mempermudah konsumen dalam melakukan pembayaran, dan membuka akses pasar yang lebih luas. Dengan demikian, keterpaduan keduanya tidak hanya meningkatkan efisiensi internal usaha, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM di pasar lokal maupun lintas daerah. Salah satu responden menjelaskan pengalaman yang dirasakan setelah memanfaatkan KUR sekaligus menerapkan QRIS:

"Modal dari KUR bisa buat produksi lebih banyak, lalu dengan QRIS pembayaran jadi lebih mudah untuk konsumen. Jadi keduanya saling melengkapi, dan usaha saya bisa lebih dikenal terutama oleh pembeli dari luar daerah." (Responden 4, Wawancara, 2025)

Verbatim ini memperlihatkan bagaimana dukungan modal mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi, sedangkan digitalisasi pembayaran mempermudah akses konsumen terhadap produk. Sinergi antara keduanya menciptakan siklus positif, di mana peningkatan kapasitas produksi sejalan dengan kemudahan transaksi, sehingga mampu memperluas pasar dan berimplikasi langsung pada peningkatan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nugroho & Arifin (2021), yang menegaskan bahwa akses pembiayaan formal dan integrasi teknologi digital berperan signifikan dalam memperkuat struktur usaha UMKM. Ketersediaan modal memungkinkan pengembangan produk, sementara adopsi sistem pembayaran digital memperluas jangkauan konsumen. Dalam konteks ini, KUR dan QRIS dapat dilihat sebagai dua instrumen strategis yang saling melengkapi.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa UMKM yang menggabungkan pembiayaan formal dengan teknologi digital cenderung mengalami pertumbuhan omzet lebih cepat dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan salah satunya. Hal ini dikarenakan modal memperkuat sisi produksi, sementara teknologi digital mendukung aspek pemasaran dan transaksi. Dengan demikian, keberadaan sinergi antara pembiayaan dan digitalisasi bukan hanya sekadar tambahan keuntungan, tetapi menjadi faktor penentu keberlanjutan usaha di era transformasi digital.

Di sisi lain, penerapan QRIS yang terintegrasi dengan aktivitas usaha juga memberikan keuntungan administratif. Dengan catatan transaksi yang otomatis tersimpan dalam sistem digital, pelaku UMKM dapat menunjukkan rekam jejak keuangan yang lebih transparan. Rekam jejak ini pada akhirnya mempermudah akses terhadap pembiayaan tambahan di kemudian hari. Studi oleh Sari & Yuliana (2023) menegaskan bahwa transparansi laporan keuangan berbasis digital memperkuat kepercayaan lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit bagi UMKM. Dengan kata lain, penggunaan QRIS bukan hanya berfungsi pada tahap transaksi, melainkan juga membuka peluang untuk keberlanjutan akses modal.

Dalam konteks Kabupaten Banggai Kepulauan, sinergi antara KUR dan QRIS memiliki makna yang lebih strategis. Karakteristik wilayah kepulauan dengan keterbatasan akses transportasi dan pasar tradisional membuat pelaku UMKM menghadapi tantangan besar dalam memperluas jangkauan konsumen. Kehadiran KUR memberikan dorongan finansial untuk menjaga stabilitas produksi, sementara QRIS menghadirkan peluang penetrasi pasar digital, termasuk konsumen dari luar daerah. Seperti diungkapkan oleh responden, kombinasi keduanya tidak hanya meningkatkan kapasitas usaha, tetapi juga memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas.

Namun, efektivitas sinergi ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lain, seperti literasi digital pelaku UMKM, kualitas infrastruktur jaringan internet, serta pendampingan dari lembaga keuangan maupun pemerintah daerah. Jika faktor-faktor ini tidak dioptimalkan, maka pemanfaatan KUR dan QRIS berisiko tidak mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, kebijakan yang integratif, mencakup aspek pembiayaan dan penguatan kapasitas digital, sangat diperlukan untuk memastikan sinergi ini benar-benar berdampak pada peningkatan pendapatan UMKM secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa keterpaduan antara pembiayaan KUR dan sistem pembayaran digital QRIS mampu menciptakan sinergi yang efektif dalam mendorong pertumbuhan pendapatan UMKM. Modal kerja yang diperoleh melalui KUR memberi fondasi kuat pada sisi produksi, sedangkan adopsi QRIS memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi transaksi. Keduanya saling melengkapi, sehingga dapat menjadi strategi keberlanjutan usaha UMKM di tengah dinamika ekonomi digital dan kondisi geografis yang penuh tantangan.

Hambatan dan Tantangan

Walaupun manfaat Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan sistem pembayaran digital QRIS telah banyak dirasakan oleh pelaku UMKM di Kabupaten Banggai Kepulauan, kenyataannya masih terdapat berbagai hambatan yang mengurangi efektivitas implementasi kedua program tersebut. Hambatan ini muncul dari sisi internal UMKM maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan regulasi, kebijakan perbankan, serta infrastruktur digital yang belum sepenuhnya merata.

Dari sisi KUR, kendala paling dominan yang dirasakan pelaku UMKM adalah persoalan administratif. Persyaratan dokumen yang dianggap rumit, prosedur pengajuan yang cukup panjang, hingga keterbatasan literasi keuangan membuat sebagian pelaku usaha merasa kesulitan untuk mengakses pembiayaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden:

"Kendala KUR biasanya soal administrasi yang agak ribet di awal. Kalau QRIS, masalahnya lebih ke jaringan internet. Kadang kalau sinyal jelek, transaksi jadi tertunda dan itu bikin pelanggan kurang nyaman." (Responden 5, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pengajuan KUR, pelaku UMKM sering menghadapi proses birokratis yang memerlukan kelengkapan dokumen seperti laporan keuangan sederhana, jaminan, maupun legalitas usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan dari Hidayat & Suharto (2020), yang mengidentifikasi bahwa keterbatasan pemahaman administratif dan literasi keuangan menjadi penghambat utama akses UMKM terhadap pembiayaan formal.

Selain hambatan administratif pada KUR, tantangan besar juga muncul dalam penerapan QRIS. Infrastruktur jaringan internet di wilayah kepulauan seperti Banggai Kepulauan belum merata, sehingga seringkali menimbulkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam proses transaksi. Kondisi ini bukan hanya menghambat operasional usaha, tetapi juga dapat menurunkan kenyamanan pelanggan yang terbiasa dengan transaksi cepat dan praktis. Studi oleh Susanto & Dwiastanti (2021) menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur digital menjadi faktor kritis yang memengaruhi keberhasilan implementasi sistem pembayaran digital, terutama di daerah dengan akses internet terbatas.

Di samping itu, faktor literasi digital masyarakat juga masih menjadi tantangan. Sebagian konsumen, terutama dari kelompok usia yang lebih tua, masih enggan beralih dari pembayaran tunai ke digital karena merasa kurang familiar dengan teknologi. Hal ini memperkuat penelitian Septiani & Wulandari (2022), yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan konsumen dapat memperlambat adopsi sistem pembayaran non-tunai meskipun infrastruktur tersedia.

Lebih jauh lagi, aspek keberlanjutan juga menjadi sorotan. Meskipun QRIS mampu mempermudah pencatatan transaksi, sebagian pelaku UMKM belum sepenuhnya memanfaatkan data digital tersebut untuk pengembangan strategi bisnis atau penyusunan laporan keuangan formal. Padahal, pemanfaatan rekam jejak transaksi digital dapat menjadi nilai tambah dalam memperkuat akses ke pembiayaan formal pada tahap berikutnya (Sari & Yuliana, 2023).

Dari berbagai hambatan tersebut, terlihat bahwa optimalisasi program KUR dan QRIS tidak dapat hanya mengandalkan inisiatif pelaku usaha, tetapi memerlukan dukungan sistemik dari pemerintah, perbankan, dan penyedia layanan digital. Perbaikan regulasi agar proses pengajuan KUR lebih sederhana, pendampingan literasi

keuangan dan digital, serta pembangunan infrastruktur jaringan di daerah kepulauan menjadi langkah strategis untuk memastikan program ini benar-benar memberikan dampak maksimal.

Dengan demikian, meskipun KUR dan QRIS terbukti memberikan manfaat signifikan dalam mendukung keberlangsungan usaha UMKM, keberhasilan implementasinya masih menghadapi tantangan serius yang harus diatasi melalui kebijakan terintegrasi. Tanpa adanya perbaikan pada aspek administratif dan infrastruktur digital, potensi besar sinergi antara KUR dan QRIS akan sulit dimaksimalkan secara optimal.

Harapan dan Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun manfaat Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan sistem pembayaran digital QRIS cukup dirasakan, para pelaku UMKM masih memiliki sejumlah harapan dan rekomendasi agar program ini dapat lebih optimal di masa mendatang. Harapan utama berkaitan dengan penyederhanaan prosedur pengajuan KUR yang dinilai masih menyulitkan, khususnya bagi UMKM kecil yang tidak memiliki kemampuan administratif memadai. Banyak pelaku usaha menganggap bahwa persyaratan dokumen, jaminan, hingga proses verifikasi yang panjang membuat akses terhadap KUR tidak merata.

Seorang responden mengungkapkan:

“Harapan saya, proses pengajuan KUR bisa lebih sederhana, jadi tidak semua UMKM kesulitan memenuhi syarat. Untuk QRIS, mungkin bisa ditingkatkan jaringan internet di daerah kami supaya lebih lancar.” (Responden 6, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini mencerminkan kebutuhan mendesak bagi pemerintah dan pihak perbankan untuk melakukan reformasi birokrasi dalam penyaluran kredit. Penelitian Nugroho & Hidayat (2021) menekankan bahwa simplifikasi prosedur KUR dapat meningkatkan aksesibilitas pembiayaan bagi UMKM di daerah terpencil, sehingga pemerataan manfaat ekonomi dapat tercapai. Selain itu, peningkatan literasi keuangan juga dianggap penting agar pelaku UMKM dapat memahami hak dan kewajiban mereka dalam mengakses pembiayaan formal (Utami, 2022).

Selain aspek permodalan, rekomendasi lain yang muncul adalah perlunya peningkatan infrastruktur jaringan internet. Meskipun QRIS terbukti mempermudah transaksi, keterbatasan jaringan internet di wilayah kepulauan seperti Banggai Kepulauan sering menjadi penghambat. Ketika sinyal tidak stabil, proses transaksi gagal atau tertunda, yang berpotensi menurunkan kepercayaan konsumen. Penelitian Setiawan et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem pembayaran digital sangat bergantung pada dukungan infrastruktur telekomunikasi yang andal.

Harapan lainnya datang dari sisi pendampingan. Beberapa pelaku UMKM menyatakan bahwa setelah diberikan akses KUR maupun QRIS, mereka masih membutuhkan bimbingan teknis terkait manajemen keuangan, pencatatan transaksi, hingga strategi pemasaran digital. Dukungan non-finansial seperti pelatihan dan mentoring dapat membantu UMKM tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan (Putra & Suryani, 2023).

Dengan demikian, rekomendasi penelitian ini adalah agar pemerintah, perbankan, dan penyedia layanan digital bekerja sama dalam tiga hal utama: (1) menyederhanakan prosedur pengajuan KUR, (2) memperluas dan memperkuat infrastruktur jaringan internet di daerah kepulauan, serta (3) menyediakan program pendampingan yang berkelanjutan. Sinergi kebijakan ini akan meningkatkan efektivitas KUR dan QRIS, sekaligus memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) memiliki peran signifikan dalam mendukung pengembangan UMKM, khususnya di wilayah Banggai Kepulauan yang memiliki tantangan geografis dan infrastruktur. Pertama, dari sisi dampak KUR, ditemukan bahwa akses pembiayaan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas produksi, perbaikan sarana usaha, serta stabilitas modal kerja. KUR berfungsi sebagai instrumen penting yang tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga mendorong rasa percaya diri pelaku UMKM dalam mengambil keputusan bisnis. Meski peningkatan pendapatan tidak terjadi secara instan, KUR membantu mengurangi hambatan keterbatasan modal yang selama ini menjadi kendala utama. Efektivitas KUR dalam meningkatkan pendapatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dan literasi keuangan pelaku usaha. Kedua, pada aspek penerapan QRIS, digitalisasi pembayaran terbukti mempermudah transaksi, meningkatkan kenyamanan konsumen, serta membantu UMKM dalam pencatatan keuangan yang lebih rapi dan transparan. QRIS juga berperan dalam memperluas pasar, terutama konsumen muda yang akrab dengan teknologi digital, sekaligus mendorong inklusi keuangan melalui rekam jejak transaksi yang tercatat secara formal. Kendati demikian, tantangan berupa keterbatasan jaringan internet dan literasi digital konsumen, khususnya kelompok usia tua, masih menjadi penghambat utama optimalisasi QRIS. Ketiga, penelitian ini menemukan adanya sinergi KUR dan

QRIS yang saling melengkapi. Modal dari KUR memungkinkan peningkatan kapasitas produksi, sedangkan QRIS mempermudah transaksi dan memperluas jangkauan pasar. Kombinasi keduanya menciptakan siklus positif bagi keberlanjutan usaha UMKM. Lebih jauh, pencatatan digital melalui QRIS juga memperkuat rekam jejak keuangan, yang pada gilirannya dapat mempermudah UMKM dalam memperoleh akses pembiayaan lanjutan. Keempat, masih terdapat hambatan dan tantangan dalam implementasi kedua program ini. Prosedur pengajuan KUR yang rumit serta keterbatasan infrastruktur jaringan internet menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, rendahnya literasi keuangan dan digital baik dari sisi pelaku usaha maupun konsumen turut memperlambat optimalisasi manfaat KUR dan QRIS. Terakhir, hasil penelitian ini memberikan harapan dan rekomendasi bagi pemerintah, perbankan, dan penyedia layanan digital untuk melakukan penyederhanaan prosedur KUR, memperkuat infrastruktur jaringan internet, serta menyediakan pendampingan berkelanjutan dalam aspek literasi keuangan dan digital. Langkah-langkah ini diperlukan agar sinergi KUR dan QRIS benar-benar mampu meningkatkan pendapatan dan daya saing UMKM secara berkelanjutan, khususnya di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan infrastruktur ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program KUR dan QRIS tidak hanya bergantung pada ketersediaan modal dan teknologi, tetapi juga pada kualitas kebijakan, infrastruktur pendukung, serta kapasitas manajerial pelaku UMKM dalam memanfaatkannya. Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode campuran (mix methods) dan menggunakan model analisis Difference in Difference jika data sebelum dan sesudah penerapan Qris dan KUR atau structural equation modeling (SEM) untuk melihat hubungan langsung dan tidak langsung, dan menambahkan variabel kontrol lama usaha, tingkat pendidikan, jenis usaha, dan lokasi(perkotaan/ pedesaan).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian a) keterbatasan data penerapan Qris dan KUR sulit diperoleh secara mikro karena data transaksi bersifat rahasia per bank/merchant) dan data pendapatan UMKM sering hanya berdasar persepsi atau self-reported sehingga potensi bias cukup besar b) keterbatasan waktu dan sampel c) keterbatasan pengukuran, efek Qris baru terasa setelah periode tertentu, penelitian jangka pendek bisa melewatkan dampak jangka panjang d) keterbatasan variabel eksternal, inflasi, harga bahan baku diluar pengaruh Qris/KUR.

Daftar Pustaka

- Amanillah, I. M. F., Ghofur, Abd., & Maulidiyah, N. N. (2024). Evaluation of the Financial Performance of Bank Syariah Indonesia Using the Camel Method. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(1), 38–54. <https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1743>
- Apriadi, F., & Chaidir, T. (2024). Generation Z's Decision to Use QRIS in Mataram City: UTAUT Model. *Journal of Economics Finance and Management Studies*, 07(05). <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i5-18>
- Barus, E. B., & Wijaya, S. (2022). Penerapan Pajak Karbon Di Swedia Dan Finlandia Serta Perbandingannya Dengan Indonesia. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 5(2), 256–279. <https://doi.org/10.31092/jpi.v5i2.1653>
- Dewi, R. K., Wibowo, A., & Ningsih, S. (2022). The effect of QRIS adoption on customer satisfaction and loyalty in MSMEs. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 24(2), 167–178. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.2.167-178>
- Fanani, M. A., Wafiroh, Z., & Yaqin, M. H. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran Matematika. *Icls*, 1(1), 537. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7426>
- Fauzi, A., Nurhayati, T., & Rachmawati, I. (2022). The role of financing and digital adoption in improving MSME performance during the pandemic. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 24(1), 45–57. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.1.45-57>
- Hidayat, R., Kusnadi, D., & Nurhayati, S. (2022). The role of financing access on innovation and business growth of MSMEs in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.18196/jeb.102115>
- Hidayat, R., & Suharto, S. (2020). Barriers to MSMEs in accessing formal financing in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 23(2), 112–125. <https://doi.org/10.18196/jeb.23245>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan tahunan sistem pembayaran Indonesia 2023*. Bank Indonesia.
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *Forum Ekonomi*, 23(4), 735–747. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>
- Nabillah, S. R. A., & Ayuningtyas, F. J. (2024). Analisis Penggunaan Uang Elektronik Dalam Mendorong Pengembangan Sektor Industri UMKM Di Era Industri 5.0. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(1), 499–508. <https://doi.org/10.31004/jutin.v7i1.25839>

- Nirwasita, K. S., Jannah, R. K., Situmorang, A. T., & Nurwidya, R. P. (2024). Preferensi Mahasiswa Dalam Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Di Kantin Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *Asrj*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.62108/asrj.v3i1.7276>
- Nugraha, R., & Pramesti, D. (2023). Financial literacy and the effectiveness of microcredit (KUR) on MSMEs performance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 45–58. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.4675>
- Nugroho, A., & Arifin, Z. (2021). Financial access and digital transformation: Synergy for MSME growth in Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 14(2), 89–110. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol14no2.5>
- Nugroho, A., & Hidayat, M. (2021). Simplifikasi prosedur Kredit Usaha Rakyat dalam meningkatkan akses pembiayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(3), 211–223. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i3.2738>
- Nurhaidah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(12), 1299–1305. <https://doi.org/10.36418/jurnalsosains.v2i12.595>
- Prakoso, F. A., Hayya, A. F., Larasati, A., Kurniati, D., & F, T. R. (2023). Edukasi Penggunaan QRIS Untuk Mempercepat Pembayaran Pada Kedai Es Ncang Om. *Pros. Konf. Pengab. Masy.*, 1, 29–35. <https://doi.org/10.59329/pkpm.v1i.89>
- Pranata, Gst. K. A. W., & Wulandari, I. A. P. (2024). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Kesiapan Mahasiswa Ilmu Kesehatan Dalam Penerapan Evidence Based Practice (Ebp). *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(1), 75–82. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v8i1.564>
- Priyono, A., & Dwityas, N. A. (2020). Adoption of digital payment systems among small businesses: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(3), 185–200. <https://doi.org/10.1108/JABES-04-2020-0044>
- Putra, R. A., & Suryani, I. (2023). Pendampingan UMKM berbasis literasi digital dan keuangan: Upaya memperkuat daya saing usaha kecil. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 34–47. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.34-47>
- Rahayu, S. (2021). Kredit Usaha Rakyat (KUR) and income sustainability of MSMEs: Evidence from rural Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 9(3), 25–39. <https://doi.org/10.37745/ijbsber.2021.9302>
- Saputri, P. D. (2023). The Digitalization Impact of the Payment System Through Qris on East Java Regional Financial Transactions. *East Java Economic Journal*, 7(2), 301–318. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v7i2.120>
- Sari, A. C., & Adinugraha, H. H. (2022). Implementation of QRIS-Based Payments Towards the Digitalization of Indonesian MSMEs. *Ekonomika Syariah Journal of Economic Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.30983/es.v5i2.5027>
- Sari, P. D., & Yuliana, D. (2023). Digital financial reporting and MSMEs' credit accessibility: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 7(2), 132–144. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7891234>
- Septiani, R., & Wulandari, S. (2022). Challenges in the implementation of QRIS for SMEs: Digital literacy and infrastructure perspective. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 3(1), 45–59. <https://doi.org/10.24843/jebd.2022.v3.i1.p5>
- Setiawan, D., Rahman, A., & Lestari, P. (2022). Infrastruktur digital dan keberhasilan implementasi QRIS pada UMKM di wilayah tertinggal. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 4(2), 101–115. <https://doi.org/10.22146/jedi.v4i2.1297>
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). Qris Di Mata Umkm: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi Umkm Menggunakan Qris. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 921. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i10.p01>
- Suryanto, T., & Haryanto, B. (2020). The impact of microfinance on micro and small enterprises' growth: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(5), 123–131. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no5.123>
- Susanto, A., & Dwiastanti, A. (2021). Digital financial services and MSMEs' financial literacy: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 132–147. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.10092>
- Utami, W. (2022). Literasi keuangan dan inklusi UMKM: Peran akses permodalan dalam mendorong pertumbuhan usaha kecil. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 37(1), 59–75. <https://doi.org/10.20473/jebi.v37i1.3302>
- Wahid, M. N., Faroby, M. S. H. T., Hidayat, D. W., & Pamungkas, T. H. (2024). Sosialisasi Kepada Masyarakat Mengenai Tata Cara Pembayaran Tarif Bus Trans Metro Dewata Melalui Qris Guna Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Untuk Kemudahan Transaksi. *Dharmabhakti*, 2(2), 119–127.

<https://doi.org/10.32795/dharmabhakti.v2i2.6100>